

Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja Awal di Kota Lhokseumawe

Fanny Rahmawati¹, Riza Musni², Yara Andita Anastasya³

^{1,2,3}Universitas Malikussaleh, Indonesia

Email: fanny.200620036@mhs.unimal.ac.id

Abstract

This study aims to describe emotional intelligence in early adolescents in Lhokseumawe City. The respondents of this study were 380 people selected using the cluster random sampling method with ages 12-15 years. The method used in this study is quantitative research with a descriptive analysis approach, which aims to provide a systematic description or picture. Data were collected using an emotional intelligence scale based on aspects of emotional intelligence, with the results of the emotional intelligence scale reliability test of 0.807. The results of the study indicate that early adolescents in Lhokseumawe City have high emotional intelligence, which means they are more adaptable to new situations, build positive interpersonal relationships, and face challenges with a high level of self-confidence. Others are classified as having low emotional intelligence, which indicates potential difficulties in everyday life, such as obstacles in establishing social relationships, increased stress, and difficulties in self-development.

Keywords: Emotional Intelligence, Early Adolescents, Lhokseumawe City

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kecerdasan emosi pada remaja awal di Kota Lhokseumawe. Responden penelitian ini berjumlah 380 orang yang dipilih menggunakan metode *cluster random sampling* dengan usia 12-15 tahun. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analisis deskriptif, yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau gambaran sistematis. Data dikumpulkan menggunakan skala kecerdasan emosi berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dari Goleman, dengan hasil uji reliabilitas skala kecerdasan emosi sebesar 0,807. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja awal di Kota Lhokseumawe memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, yang berarti mereka lebih mudah beradaptasi dengan situasi baru, membangun hubungan interpersonal yang positif, dan menghadapi tantangan dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebagian lainnya tergolong memiliki kecerdasan emosi yang rendah, yang menunjukkan potensi kesulitan dalam kehidupan sehari-hari, seperti hambatan dalam menjalin hubungan sosial, peningkatan stres, dan kesulitan dalam pengembangan diri.

Kata kunci: Kecerdasan Emosi, Kota Lhokseumawe, Remaja Awal

Informasi Artikel

Diterima: 27-05-2025

Direvisi: 03-09-2025

Diterbitkan: 01-10-2025



1. PENDAHULUAN

Menurut Martín et al. (2021), masa remaja adalah fase perkembangan yang kompleks, di mana remaja dihadapkan dengan berbagai tantangan baru dalam aspek pribadi, akademik, dan sosial. Pada tahap ini, kemampuan remaja untuk memahami dan memanfaatkan pengetahuan meningkat pesat seiring dengan perkembangan otak yang mencapai puncaknya (Sary, 2017). Masa remaja di jenjang SMP adalah periode yang penuh tantangan dan perubahan, sehingga remaja memerlukan arahan yang tepat dari orang tua dan pendidik untuk membantu mereka melalui fase transisi ini dengan baik, dukungan ini penting agar mereka dapat membangun identitas diri yang positif dan menghindari perilaku yang merugikan (Suryatni, 2020). Perkembangan remaja dipengaruhi oleh interaksi antara faktor genetik, biologis, lingkungan, dan sosial (Dick et al., 2016).

Masa awal remaja, khususnya pada siswa tingkat SMP pada tahap ini, remaja mulai mencari identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan membangun hubungan sosial yang lebih kompleks (Zhang & Qin, 2023). Namun, transisi ini juga sering kali diiringi dengan ketidakstabilan emosi dan tantangan dalam mengelola tekanan sosial maupun akademik (Halyna & Lyubov, 2021). Pada masa ini, remaja tengah menghadapi berbagai tantangan dalam memahami serta mengendalikan emosi, menjalin interaksi sosial, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang terus berubah. Di samping itu, berbagai kasus kekerasan antar remaja yang terjadi di wilayah ini semakin mempertegas bahwa ketidakmampuan dalam mengelola emosi bisa berujung pada perilaku menyimpang. Peneliti melakukan survei awal terhadap 40 siswa SMP di Kota Lhokseumawe, ditemukan bahwa mayoritas dari mereka masih mengalami hambatan dalam aspek-aspek utama kecerdasan emosi. Sebanyak 87,5% siswa belum mampu mengatur emosinya secara tepat, 57,5% mengalami kesulitan dalam mengenali emosi sendiri, dan 55% kurang memiliki kemampuan untuk memotivasi diri. Hanya 42,5% siswa yang menunjukkan kemampuan empati dan keterampilan sosial yang baik.

Hasil survei dan berbagai temuan lapangan di Kota Lhokseumawe menunjukkan bahwa banyak remaja masih menghadapi kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri, serta menjalin relasi sosial yang positif. Kondisi ini mengindikasikan rendahnya kemampuan regulasi emosi dan keterampilan sosial yang menjadi fondasi penting bagi kesejahteraan psikologis dan keberhasilan akademik (Djambazova-Popordanoska, 2016). Ketidakmampuan dalam mengatur emosi secara sehat tidak hanya berdampak pada munculnya perilaku menyimpang dan meningkatnya konflik sosial, tetapi juga dapat menurunkan motivasi belajar serta menghambat perkembangan potensi diri remaja.

Menurut Goleman (2015) emosi mencakup berbagai kondisi biologis dan psikologis, perasaan dan pikiran, serta kecenderungan perilaku. Kecerdasan emosi merupakan keterampilan penting bagi remaja awal, yang memungkinkan mereka mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi secara efektif, penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan remaja awal, seperti prestasi akademik, hubungan sosial, dan kesuksesan profesional (Rani, 2022). Pada remaja SMP, kecerdasan emosi memiliki peran penting dalam membantu mereka menghadapi tantangan emosi dan sosial, melalui pemahaman dan pengembangan kecerdasan emosi, siswa dapat

memperkuat kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan orang lain dan mengelola emosi mereka (Fitria et al., 2022).

Saat ini, penyimpangan moral sering terjadi pada remaja, yang disebabkan oleh ekspresi emosi yang tidak tepat atau ketidakmampuan individu memahami emosi dengan benar (Wicaksono & Wibawa, 2018). Perubahan emosi pada remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan tempat tinggal, keluarga, sekolah, dan teman sebaya oleh karena itu, kecerdasan emosi diperlukan agar remaja dapat menghindari perilaku negatif yang berpotensi merugikan diri sendiri maupun orang lain (Hastuti & Baiti, 2019). Fenomena tersebut semakin diperjelas oleh adanya data kasus kekerasan yang melibatkan remaja serta hasil survei yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki penguasaan diri yang rendah terhadap berbagai aspek kecerdasan emosi. Dengan demikian, penelitian kecerdasan emosi diperlukan untuk membantu remaja mencapai keseimbangan dalam diri mereka (Yunalia & Etika, 2020). Berdasarkan fenomena ini dan hasil penelitian sebelumnya, peneliti bermaksud memfokuskan penelitian pada Gambaran kecerdasan emosi pada remaja awal di Kota Lhokseumawe.

2. METODE

2.1 Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini merupakan siswa sekolah menengah pertama dengan usia 12 sampai 15 tahun. Penelitian ini dilakukan di Kota Lhokseumawe dengan jumlah sampel pada penelitian ini adalah 380 responden. Sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan wilayah populasi, dengan memilih siswa SMP di Kota Lhokseumawe. Teknik yang digunakan adalah *cluster sampling* yang memiliki dua tahap (Iqbal Jeelani, Danish, & Gul, 2018). Tahap pertama, peneliti mengelompokkan sekolah berdasarkan empat kecamatan dan memilih dua kecamatan secara acak, yaitu Banda Sakti dan Muara Dua, sebagai representasi wilayah. Tahap kedua, dipilih dua sekolah dari kecamatan tersebut, yakni SMP Negeri 1 dan SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe. Setelah itu, peneliti menentukan jumlah minimum sampel yang akan digunakan.

2.2 Desain

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif deskriptif yang berfokus tidak menarik kesimpulan atau generalisasi, tetapi memberikan gambaran atau penjelasan tentang fenomena sebagaimana adanya, oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari kecerdasan emosi remaja awal di Kota Lhokseumawe.

2.3 Instrumen

Penelitian ini menggunakan skala Likert yang telah dimodifikasi sebagai instrumen pengukuran kecerdasan emosi. Skala tersebut disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi menurut teori Goleman (2015), dengan hasil validitas sebesar 0,287-0,529 dan reliabilitas 0,807 setelah dilakukan modifikasi pada setiap aspeknya.

2.4 Prosedur

Prosedur penelitian menggambarkan tahapan-tahapan yang peneliti lakukan yaitu sebagai berikut :

- 2.4.1 Tahapan persiapan penelitian, pada tahap ini peneliti mulai mencari fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar kemudian peneliti mulai membaca dan mereview jurnal-jurnal terdahulu untuk dijadikan sebagai referensi. Hal ini bertujuan untuk menemukan permasalahan yang dapat dijadikan sebagai variabel penelitian dan untuk menambah pengetahuan peneliti. Setelah itu, peneliti mempersiapkan alat ukur yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi pada remaja awal di Kota Lhokseumawe.
- 2.4.2 Tahapan pelaksanaan penelitian, pada tahapan ini peneliti mempersiapkan keperluan pengambilan data seperti membuat alat ukur penelitian. Peneliti melakukan modifikasi alat ukur skala kecerdasan emosi yang dirancang dengan metode skala likert. Sebelum alat ukur digunakan, terlebih dahulu dilakukannya *expert judgement* kepada dosen Psikologi Universitas Malikussaleh pada bulan Agustus 2024, setelah itu dilakukannya *tryout* pada tanggal 3 Oktober 2024 dengan memberikan kuesioner tersebut kepada 60 responden. Untuk melakukan penelitian, dilakukan pada tanggal 6 s/d 9 November 2024 dengan membagikan kuesioner, pembagian kuesioner dilakukan secara tatap muka di kelas selama proses penelitian peneliti ikut mengawasi agar terhindar dari intervensi teman-teman lain.
- 2.4.3 Tahapan pengolahan data, pada tahap ini, setelah peneliti menyebarkan kuesioner yang disertakan lembar *informant consent* sebagai bukti responden setuju terlibat secara sukarela. Setelah mengumpulkan jawaban responden langkah selanjutnya peneliti melakukan analisis deskriptif dan inferensial.

3 HASIL

Berdasarkan data yang diperoleh melalui kuesioner kecerdasan emosi, berikut adalah deskripsi data yang diperoleh dari hasil penelitian:

Table 1. Kategorisasi Variabel Kecerdasan Emosi

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$X > 50,754$	Tinggi	177	46,6%
$X < 49,446$	Rendah	176	46,3%
$49,446 < X < 50,754$	Fluktuasi Mean	27	7,1%
	Total	380	100%

Berdasarkan tabel 1 kategorisasi variabel kecerdasan emosi, terdapat bahwa kecerdasan emosi pada remaja awal di Kota Lhokseumawe termasuk kedalam kategori tinggi sebanyak 177 responden dengan persentase 46,6%.

Tabel 2. Kategorisasi Responden Berdasarkan Asal Sekolah

Asal Sekolah	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
SMP Negeri 1 Kota Lhokseumawe	Tinggi	89	45,4%
	Rendah	85	43,4%
	Fluktuasi Skor Mean	22	11,2%
	Total	196	100%
SMP Negeri 7 Kota Lhokseumawe	Tinggi	75	40,8%
	Rendah	79	42,9%
	Fluktuasi Skor Mean	30	16,3%
	Total	184	100%

Berdasarkan tabel 2, kecerdasan emosi pada siswa SMP Negeri 1 Kota Lhokseumawe mayoritas cenderung termasuk kedalam kategori tinggi, yakni dengan persentase 45,4%. Sedangkan mayoritas siswa SMP Negeri 7 kota Lhokseumawe cenderung termasuk kedalam kategori rendah, yakni dengan persentase 42,9%.

Table 3. Kategorisasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	Tinggi	68	40,5%
	Rendah	74	44,0%
	Fluktuasi Skor Mean	26	15,5%
	Total	168	100%
Perempuan	Tinggi	91	42,9%
	Rendah	90	42,5%
	Fluktuasi Skor Mean	31	14,6%
	Total	212	100%

Berdasarkan tabel 3, mayoritas laki-laki memiliki kecerdasan emosi yang rendah. Sedangkan pada perempuan, mayoritas memiliki kecerdasan emosi yang tinggi.

Tabel 4. Kategorisasi Responden Berdasarkan Kelas

Kelas	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
VII	Tinggi	58	39,5%
	Rendah	69	46,9%
	Fluktuasi Skor Mean	20	13,6%
	Total	147	100%
VIII	Tinggi	59	39,9%
	Rendah	63	42,6%
	Fluktuasi Skor Mean	26	17,6%
	Total	148	100%
IX	Tinggi	31	36,5%
	Rendah	40	47,1%
	Fluktuasi Skor Mean	14	16,5%
	Total	85	100%

Berdasarkan tabel 4, kecerdasan emosi siswa kelas VII, VIII, dan IX mayoritas termasuk kedalam kategori rendah dengan persentase 47,1%.

Tabel 5. Kategorisasi Responden Berdasarkan Aspek

Aspek	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase
Mengenali Emosi Diri	Tinggi	217	57,1%
	Rendah	163	42,9%
	Fluktuasi Skor Mean	-	-
	Total	380	100%
Mengelola Emosi	Tinggi	164	43,2%
	Rendah	156	41,1%
	Fluktuasi Skor Mean	60	15,8%
	Total	380	100%
Memotivasi Diri	Tinggi	149	39,2%
	Rendah	180	47,4%
	Fluktuasi Skor Mean	51	13,4%
	Total	380	100%
Mengenali Emosi Orang Lain (Empati)	Tinggi	232	61,1%
	Rendah	148	38,9%
	Fluktuasi Skor Mean	-	-
	Total	380	100%
Membina Hubungan (Keterampilan Sosial)	Tinggi	136	35,8%
	Rendah	244	64,2%
	Fluktuasi Skor Mean	-	-
	Total	380	100%

Berdasarkan tabel 5, mayoritas responden memiliki skor yang tinggi pada aspek Mengenali emosi diri, mengelola emosi, empati. Sedangkan pada aspek memotivasi diri dan membina hubungan, mayoritas responden memiliki skor yang rendah.

Selain melakukan pengolahan secara deskriptif, peneliti juga melakukan analisis uji perbedaan kelompok berdasarkan gender dan tingkat kelas. Hasil analisis ditunjukkan melalui tabel 6 dan 7.

Tabel 6. Uji Perbedaan Kecerdasan Emosi berdasarkan Gender

Nilai Skor	Siswa	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	Sig. (2-tailed) Mean Difference	
Nilai Skor	Laki-Laki	168	50,98	6,701	,517	.020	1.566
	Perempuan	212	49,41	6,321	,434		

Tabel 7. Uji Perbedaan Kecerdasan Emosi berdasarkan Tingkat Kelas

Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.				
VII	147	51,18	5,733	,473	Between Groups	631,627	2	315,813	7,668	,001				
VIII	148	50,35	7,074	,581							Within Groups	15527,371	377	41,187
IX	85	47,80	6,337	,687							Total	16158,997	379	
Total	380	50,10	6,530	,335										

Berdasarkan tabel 6 dan 7, terdapat perbedaan skor kecerdasan emosi yang signifikan berdasarkan gender dan tingkat kelas. Laki-laki memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dari perempuan. Pada tingkat kelas, kelas VII memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi daripada kelas VIII dan IX.

4 DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosi antara siswa laki-laki dan perempuan di Kota Lhokseumawe. Responden perempuan memiliki tingkat kecerdasan emosi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Menurut Goleman (2015), perbedaan ini dapat dipengaruhi oleh faktor biologis dan pola asuh. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Singh et al. (2023), yang menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor kecerdasan emosi lebih tinggi pada aspek seperti pengelolaan emosi dan motivasi diri. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana responden perempuan menunjukkan tingkat kecerdasan emosi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki. Faktor sosial dan budaya yang memberikan laki-laki ruang lebih besar untuk mengekspresikan emosi diduga menjadi salah satu penyebab perbedaan tersebut. Sebaliknya, perempuan sering terikat oleh norma yang menuntut pengendalian diri dan menjaga citra emosinya, sehingga peluang untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan emosi menjadi lebih terbatas Basaria (2019). Selain itu, perbedaan pengalaman sosial antara laki-laki dan perempuan seperti pada pola pertemanan dan tanggung jawab keluarga juga dapat menjadi pengaruh pada tingkat kecerdasan emosi.

Analisis berdasarkan jenjang kelas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat kecerdasan emosi di mana siswa kelas awal cenderung memiliki kemampuan pengelolaan emosi yang lebih baik dibanding siswa kelas akhir. Temuan ini sejalan dengan penelitian Bariyyah dan Latifah (2019) yang menemukan adanya perbedaan signifikan antar kelas. Sama halnya dengan penelitian Safitri dan Hidayat (2023) yang mengungkapkan bahwa remaja awal memiliki tingkat kesadaran diri dan kemampuan pengelolaan emosi yang lebih stabil dibandingkan remaja pertengahan, yang cenderung menghadapi tekanan sosial lebih besar. Perbedaan jenjang kelas memiliki keterkaitannya dengan perkembangan kecerdasan emosi. Faktor usia, tekanan akademik, dan lingkungan sosial turut berperan dalam membentuk kemampuan individu untuk mengenali serta mengelola emosi secara adaptif dan efektif.

Jika ditinjau berdasarkan aspek-aspek kecerdasan emosi, penelitian ini menunjukkan bahwa aspek mengenali emosi diri dan mengelola emosi berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja awal telah memiliki kesadaran diri emosi yang baik. Goleman (2015) menegaskan bahwa kesadaran diri merupakan dasar penting dalam kecerdasan emosi, karena kemampuan untuk memahami perasaan diri akan menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi sosial. Temuan ini diperkuat oleh penelitian Handayani (2020), yang menemukan bahwa siswa dengan kesadaran diri yang baik lebih mampu mengelola tekanan dan mengekspresikan emosi secara adaptif.

Namun, aspek motivasi diri ditemukan berada pada kategori rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian siswa belum mampu mengarahkan emosi untuk mencapai tujuan secara efektif. Motivasi diri berperan penting dalam mendorong ketekunan, keuletan, dan orientasi pada prestasi (Goleman, 2015). Hasil ini konsisten dengan penelitian Amanda et al. (2024), yang menemukan bahwa siswa dengan kecerdasan emosi rendah cenderung memiliki motivasi akademik yang lemah. Faktor lingkungan belajar yang terlalu berfokus pada hasil akademik tanpa memperhatikan aspek emosional juga dapat berkontribusi pada rendahnya motivasi diri siswa.

Aspek mengenali emosi orang lain (empati) berada pada kategori tinggi, menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Menurut Goleman (2015), empati merupakan inti dari kecerdasan sosial yang memungkinkan individu menjalin hubungan interpersonal yang positif. Hal ini sejalan dengan penelitian Yersi et al. (2024) yang menunjukkan bahwa empati berkorelasi kuat dengan kemampuan membangun hubungan sosial dan dukungan emosional dari lingkungan sekitar. Namun, aspek membina hubungan (keterampilan sosial) masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan ini mengindikasikan bahwa meskipun remaja mampu memahami perasaan orang lain, mereka belum sepenuhnya mampu mengelola hubungan sosial secara efektif. Penelitian Giawa (2023) juga mengungkapkan bahwa keterampilan sosial yang rendah dapat menghambat kemampuan individu untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membangun jaringan sosial yang mendukung.

Dalam konteks sosial-budaya Kota Lhokseumawe yang dikenal memiliki nilai religius dan komunal yang kuat, dinamika ini menjadi menarik. Norma sosial yang menekankan kesopanan dan pengendalian diri mungkin mendorong remaja untuk menahan ekspresi emosional tertentu (Finkenauer et al., 2005). Hal ini dapat berimplikasi pada perkembangan kecerdasan emosi yang lebih fokus pada pengendalian diri dibandingkan pada keterbukaan sosial (Bacon et al., 2018). Oleh karena itu, pendekatan pendidikan emosional di wilayah ini perlu mempertimbangkan konteks nilai budaya lokal agar tetap relevan dan efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kecerdasan emosi remaja awal di Kota Lhokseumawe tergolong cukup baik, masih terdapat ketimpangan antar aspek, terutama dalam hal motivasi diri dan keterampilan sosial. Kondisi ini menegaskan pentingnya penguatan program Social Emotional Learning (SEL) di sekolah, melalui kegiatan pembelajaran reflektif, konseling kelompok, dan pelatihan komunikasi interpersonal. Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan wilayah dan belum mempertimbangkan faktor-faktor seperti pola asuh, dukungan sosial, atau religiositas. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan pendekatan kualitatif atau komparatif antar daerah disarankan untuk memperdalam pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosi remaja dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

REFERENSI

- Amanda, E., Rahayu, A. S., Evani, I., Rafly, R., Rosa, S. A., Savitri, A. R., & Sabrina, N. (2024). Hubungan kecerdasan emosi dengan motivasi belajar pada siswa di SMP Negeri 8 Bukittinggi. *Jurnal EMPATI*, 13(3), 40–46.
- Bacon, A. M., Lenton-Maughan, L., & May, J. (2018). Trait emotional intelligence and social deviance in males and females. *Personality and Individual Differences*, 122, 79-86.
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68.
- Basaria, D. (2019). Gambaran kecerdasan emosi pada remaja di pulau jawa dan bali. *Provitae Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 81–100.

- Chandra, & Putri, A. (2021). Gambaran tingkat kecerdasan emosi (emotional quotient) pada anak remaja awal usia 12-16 tahun di SMP Negeri 7 Kota Bogor tahun 2021. *Jurnal Riset Kesehatan*.
- Cooper, R. K., & Sawaf, A. (2000). *Executive EQ: kecerdasan emosional dalam kepemimpinan organisasi*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dick, D. M., Adkins, A. E., Sally, I., & Kuo, C. (2016). Genetic influences on adolescent behavior. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 70, 198-205.
- Djambazova-Popordanoska, S. (2016). Implications of emotion regulation on young children's emotional wellbeing and educational achievement. *Educational Review*, 68(4), 497-515.
- Fida, A., Ghaffar, A., Zaman, A., & Satti, A. N. (2018). Gender comparison of emotional intelligence of University Students. *Journal of Education and Educational Development*, 5(1), 172–188.
- Finkenauer, C., Engels, R., & Baumeister, R. (2005). Parenting behaviour and adolescent behavioural and emotional problems: The role of self-control. *International journal of behavioral development*, 29(1), 58-69.
- Fitria, S. R. N. F., Hrahap, I. M., & Agustina, S. (2022). Kecerdasan emosional pada anak usia remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 6(4).
- Goleman, D. (2015). *Emotional intelligence: kecerdasan emosi* (T. Hermaya, Ed.). PT. Gramedia.
- Halyna, G., & Lyubov, D. (2021). Psychological factors of emotional instability in adolescents. *International Journal of Innovative Technologies in Social Science*, (4), 414318.
- Handayani, R. W. (2020). *Analisis kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional peserta didik di SMP negeri 1 lumajang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Yogyakarta].
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan tingkat stress pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 84–93.
- Iqbal Jeelani, M., Danish, F., & Gul, M. (2018). A review on the recent development on the cluster sampling. *Biostat. Biom. Open Access J*, 5, 146-150.
- Martín, A. B. B., Pérez-Fuentes, M. D. C., Jurado, M. D. M. M., Martínez, Á. M., Márquez, M. D. M. S., Sisto, M., & Linares, J. J. G. (2021). Emotional intelligence and academic engagement in adolescents: The mediating role of self-esteem. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 307–316.
- Nyiagani, P. W., & Kristinawati, W. (2021). Kecerdasan emosi dengan resiliensi berdasarkan jenis kelamin pada remaja di panti asuhan. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 5(2), 295.
- Pratiwi, D. M. E., Sundari, R. I., & Apriliyani, I. (2021). *Gambaran kecerdasan emosional pada siswa kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA) selama masa pandemi covid-19 di SMA Negeri 4 Purwokerto*.

- Rani, E. S. (2022, September 28). Pentingnya kecerdasan emosional bagi remaja. *Center for Life-Span Development (CLSD), Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada*.
- Safitri, A., & Hidayat, M. (2023). Perkembangan kecerdasan emosional pada remaja awal dan pertengahan. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 12(2), 145-156.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185–211.
- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Singh, K., Devi, N. P., & Devi, S. (2023). Gender differences in emotional intelligence among adolescents: An exploratory research in Manipur. *MSW Management Journal*, 33(2), 187-200.
- Suryatni, L. (2020). Kecerdasan emosional dan perilaku manusia (dalam perspektif antropologi). *Jurnal Mitra Manajemen*, 7(2), 1–8.
- Wicaksono, B. S., & Wibawa, S. W. (2018, October 13). *Inilah 5 fase perubahan psikologis saat remaja berubah jadi dewasa*. Kompas.Com.
- Yersi, Amalia, I., & Julistia, R. (2024). Hubungan kecerdasan emosional dengan stres pada mahasiswa tingkat akhir. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(1), 92–101.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, & Saparwati, M. (2019). Hubungan kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiw*, 2(1), 55–64.
- Zhang, Y., & Qin, P. (2023). Comprehensive review: Understanding adolescent identity. *Studies in Psychological Science*, 1(2), 17-31.